

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual
Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim
ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489
Volume 19, Nomor 1, Mei 2025, 90-101



Cross-Cultural Mission Theology In Indonesia

Jeane Paath

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer
paathjeane@gmail.com

Abstract

This research aims to develop mission theology within the context of cross-cultural engagement in Indonesia, a multicultural country rich in diverse traditions and local values. The employed method is qualitative, utilizing a literature review that involves analyzing missiological thought and the practical experiences of missionaries. The findings indicate that a contextual approach that integrates local culture with the teachings of the Gospel can enrich the spiritual experience of congregations. This study emphasizes the importance of collaboration between the church and the community, as well as the use of modern technology in evangelism. The conclusion of this research is that a holistic and integrative mission theology can address cultural and social challenges in the era of globalization, making evangelism a relevant and sustainable participatory process.

Keywords : *Mission Theology; Cross Culture; Indonesia.*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Submitted: 15 April 2025
Accepted: 17 Juli 2025
Published: 18 Juli 2025

Copyright:
© 2024. The Author
License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike
Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
License.

Teologi Misi Lintas Budaya Di Indonesia

¹Febriaman Lalaziduhu harefa, ²Jeane Paath

Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer

febriamanlalaziduhuharefa@gmail.com, paathjeane@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teologi misi dalam konteks lintas budaya di Indonesia, yang merupakan negara multikultural dengan beragam tradisi dan nilai lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur, melibatkan analisis pemikiran misiolog dan pengalaman praktis misionaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang mengintegrasikan budaya lokal dengan ajaran Injil dapat memperkaya pengalaman spiritual jemaat. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara gereja dan komunitas serta pemanfaatan teknologi modern dalam penginjilan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa teologi misi yang holistik dan integratif mampu menjawab tantangan budaya dan sosial di era globalisasi, menjadikan penginjilan sebagai proses partisipatif yang relevan dan berkelanjutan.

Kata-Kata Kunci: Teologi Misi; Lintas Budaya; Indonesia.

Pendahuluan

Abad ke-21 yang ditandai globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, menghadirkan tantangan yang kompleks dalam konteks misi Kristen. Menurut Harefa, yang mengutip pandangan Oktavianus, memasuki abad ini kekristenan seolah-olah berada dalam persimpangan jalan, dihadapkan pada berbagai tantangan dan ketidakpastian yang signifikan.¹ Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah pengaruh pemikiran postmodernisme, yang menurut Hutagalung bersifat antithesis terhadap konsep moden yang mendominasi abad sebelumnya. Postmodernisme mengusung semangat kritis yang mempertanyakan pilar-pilar doktrin yang telah dibangun selama era modern, seperti absolutisme, universalitas

dan otoritas mutlak.² Dengan demikian, abad ke-21 yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh postmodernisme membawa tantangan tersendiri bagi misi Kristen. Maka gereja perlu mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual tanpa mengabaikan prinsip-prinsip tradisional dari doktrin Kristen.

Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultur, menjadi ladang pelayanan yang kaya dan potensial untuk penginjilan lintas budaya. Satianingsih, Budiyo dan Subandowo mencatat bahwa selain memiliki identitas dan etnis yang beragam, Indonesia juga diperkaya oleh karakteristik dan makna yang bervariasi melalui narasi besar yang bersifat historis, ideologis, religius dan budaya serta terstruktur dalam konteks ekonomi dan politik.³ Pranata, Aman dan

¹Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Transformasi Ekklesiologi: Relevansi Dan Peran Gereja Dalam Masyarakat Kontemporer," in *Teologi Publik Abad XXI*, ed. Adi Putra and Stenly R Paparang (Jakarta Selatan: Vieka Wahana Semesta, 2024). 247-248.

²Romasi Maska Hutagalung, "Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21

Mengenai Konsep Seteriologi," *AP-Kain Jurnal Mahasiswa 1*, no. 2 (2023): 94.

³Rarasaning Satianingsih et al., "Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding 7*, no. 4 (2020): 337,

Setiawan dalam artikel mereka menjelaskan bahwa Indonesia saat ini memiliki kelompok etnis utama, dimana suku Jawa mendominasi dengan 47,7%, diikuti oleh suku Sunda dengan 15,4%, serta suku Melayu, Batak, Minangkabau, Betawi, Bugis dan Banten yang masing-masing mencakup 4,5%. Suku Tionghoa juga menyumbang 0,86% dari populasi.⁴ Selain itu, Indonesia memiliki lebih dari 200 bahasa dan tradisi budaya yang beragam, yang membentuk keunikan dan kekayaan setiap suku bangsa.⁵ Dengan demikian, keberagaman ini menawarkan peluang yang signifikan bagi penginjilan lintas budaya yang kontekstual dan relevan, menjadikan Indonesia sebagai wilayah yang subur bagi pelayanan gereja yang inklusif dan kontekstual.

Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pendekatan kontekstualisasi dalam teologi misi lintas budaya di Indonesia sangat beragam dan berpotensi memperkuat keterhubungan antara tradisi lokal dengan iman Kristen. Dalam hal ini, Atmoko dan Hauw menggarisbawahi bahwa dengan memanfaatkan konsep apokaliptik dari Wahyu 22:1-5, tradisi "kebo-keboan" di Desa Alas Malang dapat diperdalam dan dihubungkan dengan pesan Injil, menciptakan jembatan yang tidak hanya menghormati tradisi tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai spiritual yang baru.⁶ Selain itu, penelitian Alfa Kristanto menegaskan pentingnya musik gamelan

sebagai sarana yang tidak hanya memperkaya pengalaman ibadah tetapi juga menghargai warisan budaya Jawa dalam konteks iman Kristen. Dengan mengintegrasikan gamelan, GBI Ngembak berhasil menciptakan suasana ibadah yang lebih intim dan spiritual, membuktikan bahwa kontekstualisasi budaya dapat dilakukan tanpa mengorbankan esensi teologis.⁷ Terakhir, penelitian Harwanto tentang praktik tirakat dalam budaya Jawa membuka ruang untuk mendalami cara-cara di mana elemen-elemen spiritual lokal dapat diintegrasikan dalam pembentukan iman Kristen, menawarkan strategi yang berpotensi mendukung pertumbuhan spiritual jemaat baru.⁸ Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menyoroti pentingnya memahami dan menghargai budaya lokal dalam usaha misi, dan menunjukkan bahwa integrasi tradisi dengan iman Kristen dapat menghasilkan pengalaman spiritual yang lebih kaya dan relevan bagi jemaat di Indonesia.

Memperhatikan hasil penelitian terdahulu di atas, maka adapun novelty dari penelitian ini adalah menawarkan pendekatan inovatif dalam memahami dan menerapkan ajaran Injil di tengah keragaman budaya yang ada. Dimana penelitian ini mengakui bahwa Indonesia, sebagai negara yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai lokal, memerlukan suatu pendekatan yang kontekstual dan relevan untuk menyebarkan pesan Kristen. Konstruksi teologi ini menekankan

<https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1407>.

⁴Rendra Havid Pranata, Aman, and Johan Setiawan, "Implementation of Multicultural Values in Indonesian History Learning to Build Tolerance and Nationalism Attitudes of Students of Ngaglik 1 Senior High School, Sleman," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 398, no. ICoSSCE 2019 (2020): 131.

⁵Ngainun Naim and Mujamil Qomar, "The Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought in Developing Community Harmonization," *Qudus*

International Journal of Islamic Studies 9, no. 1 (2021): 141-174.

⁶Ricky Atmoko and Andreas Hauw, "Rekonstruksi Apokaliptis Antara Wahyu 22 1-5 Dengan Tradisi Kebo-Keboan," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 98-114.

⁷Alfa Kristanto, "Kontekstualisasi Gamelan Jawa Di Gereja Baptis Indonesia (Gbi) Ngembak," *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2, no. 1 (2019): 19-31.

⁸Budi Harwanto, "Contextualized Tirakat Form to Christian Spiritual Formation among Javanese," *Klabat Theological Review* 1, no. 1 (2020): 49.

pentingnya memahami konteks lokal dalam setiap aktivitas misi, sehingga penginjilan tidak hanya menjadi transfer pengetahuan, tetapi juga proses yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam hal ini, kolaborasi antara gereja dan komunitas menjadi kunci untuk menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan membangun. Selain itu, penelitian ini juga mengintegrasikan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, yang sangat relevan di era digital saat ini. Dengan memanfaatkan alat-alat modern, gereja dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, serta mengatasi tantangan komunikasi yang ada. Ini menunjukkan bahwa misi tidak hanya berkaitan dengan penginjilan spiritual, tetapi juga transformasi sosial yang berkelanjutan.

Metode

Penelitian ini bertujuan untuk membangun teologi misi dalam konteks lintas budaya. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan studi literatur. Metode ini dipilih untuk mendalami pemikiran dan pandangan para misiolog mengenai praktik dan prinsip-prinsip misi yang relevan dalam konteks budaya yang beragam. Tahap awal penelitian ini mencakup identifikasi dan pengumpulan pendapat dari berbagai misiolog, seperti yang tercantum dalam literatur misi Kristen. Proses ini melibatkan analisis teks-teks penting yang membahas dasar-dasar teologi misi, termasuk pandangan historis dan kontemporer yang menjelaskan tujuan dan strategi misi. Dengan melakukan deskripsi yang sistematis terhadap pemikiran-pemikiran ini, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan landasan yang konstruktif dan alkitabiah bagi pengembangan teologi misi. Setelah mengidentifikasi dan mendeskripsikan dasar-dasar misi, langkah selanjutnya adalah menemukan pengertian dan makna dari pelayanan misi lintas budaya. Hal ini dilakukan dengan mengeksplorasi

prinsip-prinsip yang mendasari pelayanan tersebut, termasuk nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat target dan bagaimana nilai-nilai ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Injil.

Penelitian ini juga akan mempertimbangkan pengalaman praktis dari para misionaris yang terlibat dalam pelayanan lintas budaya, untuk memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah membangun teologi misi lintas budaya yang kontekstual, integratif, holistik, dan alkitabiah. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model teologi misi yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya dan konteks lokal tanpa mengorbankan esensi pesan Injil. Dengan mengintegrasikan pemikiran teologis, prinsip-prinsip pelayanan lintas budaya, serta pengalaman nyata dari praktik misi, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan teologi misi yang relevan dan aplikatif di Indonesia.

Pembahasan

Deskripsi Teologi Misi

Misi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyebarkan nilai atau ajaran tertentu, dan sering sekali dihubungkan dalam konteks keagamaan. Dalam konteks kekristenan, Kuiper menjelaskan bahwa **kata misi berasal dari Bahasa Latin yaitu *missio* artinya pengutusan**. Dalam bahasa Inggris, bahasa Jerman dan bahasa Perancis kata ini dituliskan *mission*, sedangkan dalam bahasa Belanda kata **misi** dituliskan *misie*. Sedangkan penggunaannya dalam konteks gereja Protestan, dituliskan

dengan istilah kata *zending*.⁹ Lebih lanjut Rheenen menjelaskan bahwa misi berakar dari Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20 yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Tuhan Yesus dan mengajarkan mereka melakukan apa yang menjadi kehendak Allah dalam kehidupannya.¹⁰ Dengan demikian, misi dalam kekristenan bukan hanya sekedar kegiatan menyebarkan ajaran agama Kristen melainkan sebuah panggilan panggilan eksklusif untuk membagikan kasih Yesus Kristus kepada dunia. Secara historis istilah kata misi pertama sekali digunakan oleh kaum Jesuit, sebagai tanda pengabdian mereka kepada Paulus. Hal ini dapat ditemukan dalam literatur yang dituliskan oleh Goheen dalam buku *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*, yang menjelaskan bahwa istilah "misi" secara historis pertama kali digunakan oleh kaum Jesuit dalam kaul keempat mereka, yang merupakan salah satu dari beberapa janji yang diambil oleh anggota Ordo Jesuit (Serikat Yesus). Dalam kaul ini, mereka berkomitmen untuk taat kepada Paus dalam melaksanakan misi yang ditujukan di luar persekutuan gereja, termasuk kepada kaum Protestan, dengan tujuan untuk membawa mereka kembali ke gereja Khatolik.¹¹ Menariknya, kaum Protestan kemudian mengadopsi istilah "misi" untuk menggambarkan tugas mereka dalam menyebarkan Injil kepada orang-orang yang belum mendengar kabar keselamatan.¹² Hal ini menunjukkan bagaimana istilah dan praktik misi dapat berevolusi seiring waktu, beradaptasi konteks dan tujuan yang berbeda, sambil tetap berakar pada panggilan universal untuk memberitakan Injil.

Pada abad ke-19, misi mengalami perkembangan signifikan yang mengarah pada pembentukan sebuah gerakan baru atau ortodoksi dalam tradisi kaum Evangelikal. Menurut Goheen, pada periode ini, istilah "misi" mulai memiliki konotasi positif yang erat kaitannya dengan ketaatan kepada gereja dan Allah Tritunggal. Hal ini mencerminkan pemahaman yang mendalam mengenai panggilan untuk melaksanakan misi sebagai respons terhadap perintah ilahi.¹³ Secara praktis, istilah "misi" kini mengacu pada praktik gerakan misionaris modern yang bertujuan untuk menyampaikan Injil kepada mereka yang belum mendengarnya. Kegiatan ini mencakup penginjilan sebagai inti dari misi, di mana gereja berupaya menjangkau orang-orang yang belum mengenal Kristus. Memasuki abad ke-20, makna dari istilah "misi" semakin diperluas dalam konteks Kristen, mencakup tidak hanya aspek penginjilan tetapi juga pelayanan sosial dan pembangunan komunitas. Meskipun terjadi perluasan ini, nilai teologis dari penginjilan dan pemuridan tetap dijunjung tinggi, terutama dalam tradisi Evangelikal. Ini menunjukkan bahwa meskipun pendekatan misi dapat bervariasi, inti dari misi sebagai pengutusan untuk menyebarkan Injil dan membangun hubungan yang lebih baik dalam masyarakat tetap diutamakan.¹⁴ Dengan demikian, misi gereja dapat dipahami sebagai usaha holistik untuk memperkenalkan, menyebarkan, dan membangun Kerajaan Allah di dunia. Usaha ini dilakukan melalui pengajaran, penginjilan, dan pelayanan kasih, yang bertujuan untuk mengubah hidup manusia agar semakin selaras dengan

⁹Arie de Kuiper, *Missiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979).

¹⁰Gailyn Van Rheenen, *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018).19-23.

¹¹Michael W Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues* (New York: IVP Academic, 2019).16.

¹²Ibid.16.

¹³Ibid.16-18.

¹⁴Kevin Deyoung and Creg Gilbert, *What Is the Mission of the Church?* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2018).16.

kehendak Allah. Dengan cara ini, misi tidak hanya menjadi aspek teologis, tetapi juga menjadi praktik sosial yang berkontribusi terhadap transformasi masyarakat.

Sedangkan istilah kata teologi misi merujuk kepada studi mengenai pemahaman mengenai dasar-dasar teologis yang mendasari pelaksanaan misi gereja yang bersumber pada Alkitab. Peters dalam buku *A Biblical Theology of Missions* menjelaskan bahwa teologi misi berhubungan erat dengan aktivitas penelitian dari berbagai teks Alkitab untuk melaksanakan misi kerajaan Allah. Dalam konteks ini, teologi misi tidak hanya memahami pengutusan gereja untuk menyebarkan Injil, tetapi juga mendorong kajian mendalam terhadap Alkitab guna mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang mandat Allah. Penelitian ini bertujuan untuk menginspirasi dan membekali para pengutus dalam upaya mereka membawa pertobatan, membangun jemaat lokal, dan menghasilkan buah kekristenan, sehingga misi dapat dilaksanakan secara efektif sesuai dengan kehendak Tuhan.¹⁵ Peters menambahkan bahwa teologi misi juga merujuk pada pemahaman komprehensif tentang misi gereja, di mana istilah "misi" mencakup pelayanan kepada Tuhan (vertikal), kepada komunitas gereja (horizontal), dan kepada dunia luar (eksternal). Gereja dianggap sebagai utusan yang berfungsi sebagai saksi, nabi, dan hamba yang bertanggung jawab menjadi garam dan terang di tengah masyarakat. Secara lebih spesifik, istilah "missions" merujuk pada pengutusan individu-individu berwenang untuk menyebarkan Injil Yesus Kristus ke daerah-daerah yang belum mengenal-Nya, termasuk upaya membawa pertobatan bagi yang belum percaya dan membangun

jemaat lokal yang dapat berfungsi dan berkembang.¹⁶ Teologi misi ini menekankan pentingnya menjangkau orang-orang di luar pengaruh Injil, dengan tujuan akhir menghasilkan buah kekristenan melalui pertumbuhan jemaat dan disiplin iman.

Lebih lanjut Tomatala menuliskan bahwa teologi misi mengacu pada studi dan pemahaman yang mendalam tentang pengutusan dan misi yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya. Ini melibatkan dua istilah utama: "mission" dan "missions." Kata "mission" menggambarkan rencana kekal Allah (*missio Dei*) untuk membawa shalom kepada manusia dan seluruh ciptaan-Nya demi kejayaan kerajaan-Nya. Misi ini berpusat pada Allah dan merupakan inti dari rencana-Nya. Dalam konteks ini, misi bukan hanya sekadar tindakan, tetapi juga pernyataan diri dan karya Allah yang utuh melalui gereja-Nya (*missio ecclesiae*), dengan tujuan utama membawa rahmat shalom kepada semua aspek kehidupan. Sementara itu, kata "missions" merujuk pada tugas-tugas spesifik yang diberikan Allah kepada umat-Nya untuk menjadi alat shalom-Nya. Ini mencakup mandat untuk menginjil dan membangun gereja, serta menjangkau manusia dari segala bangsa. Dengan demikian, teologi misi menegaskan pentingnya peran setiap orang percaya dalam menyebarkan kasih, kebenaran, dan keadilan Allah, sekaligus memahami bahwa misi adalah panggilan universal yang melibatkan semua umat manusia.¹⁷ Secara keseluruhan, teologi misi menjadi landasan bagi gereja untuk melaksanakan tugasnya dalam dunia, mengedepankan nilai-nilai kebenaran Allah dan mendorong pertumbuhan serta transformasi di dalam dan di luar komunitas iman.

¹⁵George W Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006).12

¹⁶Ibid.12

¹⁷Yakob Tomatala, *Teologi Misi: Pengantar Misiologia Suatu Dogmatika*

Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja (Jakarta: Institut Filsafat Teologi dan Kepemimpinan Jaffray, 2003).24-25

Pelayanan Misi Lintas Budaya

Pada bagian ini, akan dibahas mengenai pelayanan misi lintas budaya, yang merupakan usaha untuk memproklamkan Injil kepada masyarakat atau individu yang belum mengenal Yesus dari budaya yang berbeda dengan budaya komunikator Injil. Dalam konteks ini, Kraft memberikan penekanan pada teori dinamika ekuivalen, yang menyatakan bahwa untuk menyampaikan kebenaran Injil dalam konteks lintas budaya, perlu dilakukan dengan cara yang bervariasi, disesuaikan dengan budaya tertentu, tanpa mengubah pesan atau makna dari kebenaran Alkitab itu sendiri.¹⁸ Menurut Hesselgrave, pelayanan misi lintas budaya berkaitan dengan berbagai aspek, termasuk sosial, historis, psikologis, linguistik, dan etika masyarakat lokal. Hal ini menunjukkan bahwa seorang misionaris perlu memperhatikan konteks sosial dan budaya di mana pelayanan dilakukan, agar dapat berinteraksi secara efektif dengan masyarakat yang dilayani.¹⁹ Sementara itu, Kraft menambahkan bahwa misi lintas budaya juga sangat terkait dengan aspek-aspek antropologis, linguistik, teologis, sosiologis, dan psikologis. Keseluruhan aspek tersebut menjadi fokus utama bagi seorang misionaris atau komunikator Injil dalam melaksanakan tugas pelayanannya. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap aspek-aspek ini, seorang misionaris dapat menyesuaikan metode pendekatan yang tepat, sehingga pesan Injil dapat diterima dan dipahami dengan baik sesuai dengan konteks budaya masyarakat yang dilayani.²⁰ Dengan demikian, pendekatan yang tepat dalam

pelayanan misi lintas budaya tidak hanya akan meningkatkan efektivitas komunikasi Injil, tetapi juga akan memperkuat hubungan antara komunikator Injil dan masyarakat, menciptakan ruang bagi dialog dan pemahaman yang lebih baik.

Pelayanan misi lintas budaya tidak terlepas dari pendekatan kontekstualisasi yang diterapkan oleh misionaris di lapangan. Kontekstualisasi merupakan upaya untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan dalam budaya yang berbeda. Hiebert menekankan pentingnya fondasi yang kuat dalam kontekstualisasi misi lintas budaya, yaitu keyakinan bahwa Alkitab adalah firman Allah yang memberikan terang dan panduan bagi pelaksanaan kontekstualisasi. Dengan kata lain, kontekstualisasi harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang bersumber dari Alkitab sebagai wahyu ilahi.²¹ Pandangan ini sejalan dengan konsep yang diajukan oleh Hesselgrave, yang menyatakan bahwa Alkitab sebagai firman Allah adalah kitab yang diilhami dan memberikan landasan yang kokoh bagi pengajaran serta nilai-nilai kekristenan dalam konteks lintas budaya. Dalam konteks ini, Alkitab bukan hanya menjadi sumber informasi, tetapi juga menjadi pedoman yang menentukan arah dan bentuk dari proses kontekstualisasi.²² Pemahaman tersebut menegaskan bahwa kontekstualisasi dalam misi lintas budaya bukan sekadar usaha untuk menyesuaikan kebenaran Injil dengan budaya tertentu. Lebih dari itu, kontekstualisasi didasarkan pada keyakinan mendalam bahwa Alkitab adalah sumber otoritatif yang

¹⁸Charles H. Kraft, *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1979).11-13.

¹⁹David J. Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally* (Malang: Literatur SAAT, 2005).127.

²⁰Charles H. Kraft, *Communication Theory For Christian Witness* (Nashville: Abingdon Press, 1983).124-150.

²¹Paul G. Hiebert, R. Daniel Shaw, and Tite Tiénou, *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 1999).384.

²²Hesselgrave, *Communicating Christ Cross-Culturally*.20-26.

mencerminkan karakter Allah serta tujuan-tujuan-Nya bagi manusia dan dunia. Dengan demikian, setiap upaya kontekstualisasi harus tetap berakar pada Alkitab sebagai sumber yang mengarahkan dan memastikan bahwa pesan Injil tetap otentik dan sesuai dengan maksud ilahi, meskipun disampaikan dalam kerangka budaya yang berbeda.

Dalam pelayanan misi lintas budaya, selain memperhatikan aspek kontekstualisasi, seorang misionaris juga perlu mempertimbangkan metode komunikasi yang digunakan dalam memberitakan Injil. Metode komunikasi yang diadopsi berhubungan erat dengan pendekatan kontekstualisasi yang diterapkan. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal ini menjadi penting untuk dipahami secara mendalam. Menurut Hesselgrave, komunikasi dalam misi lintas budaya merupakan bagian integral dari proses kontekstualisasi Injil yang dilakukan oleh seorang komunikator Injil atau misionaris di lapangan. Seorang misionaris harus memiliki keterampilan komunikasi yang tepat dan menunjukkan penghargaan serta pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya setempat.²³ Lebih lanjut, Hesselgrave mengusulkan beberapa dimensi penting dalam membangun komunikasi misi lintas budaya. Pertama, seorang misionaris harus memahami falsafah dan pandangan dunia masyarakat lokal sebagai dasar bagi komunikasi yang efektif. Kedua, misionaris perlu mempelajari cara berpikir masyarakat lokal dan memahami bahasa yang digunakan, sehingga pesan Injil dapat disampaikan dengan jelas dan mudah dimengerti. Selain itu, pemahaman terhadap nilai-nilai etika yang berlaku dan struktur sosial setempat juga merupakan bagian penting yang harus diperhatikan. Selanjutnya, misionaris perlu

mempertimbangkan metode penyampaian berita yang tepat sesuai dengan konteks budaya, serta memperhatikan unsur motivasi yang relevan bagi penerima pesan Injil.²⁴ Dengan pendekatan ini, komunikasi misi lintas budaya dapat berlangsung dengan lebih efektif dan mampu menjangkau hati masyarakat yang dilayani, sehingga pesan Injil dapat diterima dan dipahami dalam konteks mereka.

Konstruksi Teologi misi Lintas Budaya di Indonesia

Pada bagian ketiga ini akan dibahas mengenai konstruksi misi lintas budaya dalam konteks Indonesia. Konstruksi yang dimaksud adalah proses atau tindakan seorang komunikator Injil dalam membangun, menyusun, atau menciptakan pendekatan teologis dan kontekstual untuk menyampaikan Injil kepada suku-suku terabaikan di Indonesia.

Dalam membangun konstruksi misi lintas budaya di Indonesia, seorang komunikator Injil harus mempertimbangkan beberapa aspek penting. Pertama, komunikator Injil perlu memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dampak globalisasi. Menurut Zalukhu kemajuan teknologi dapat dimanfaatkan untuk memberitakan Injil, sehingga Amanat Agung lebih efisien dan efektif dilakukan.²⁵ Kedua, penting untuk mempertimbangkan pengaruh filsafat postmodern yang mengedepankan relativisme dan nihilisme terhadap kebenaran Alkitab, yang saat ini sedikit memengaruhi gereja-gereja di Indonesia. Bosch menilai bahwa kaum postmodern menilai Amanat Agung yang tertulis dalam Matius 28:19-20 tidak lagi relevan dan telah kehilangan kredibilitasnya.²⁶

²³Ibid.91-110.

²⁴Ibid.189-250.

²⁵Sonny Eli Zalukhu, "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology," *Transformation*, no. 1 (2024): 1-11.

²⁶David J Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011).267.

Menurut pengamatan Harefa, Pasang, dan Tambunan, pemahaman ini kemudian memengaruhi gereja-gereja untuk tidak melaksanakan misi seperti yang diperintahkan Allah dalam Alkitab.²⁷ Ketiga, komunikator Injil perlu memahami faktor-faktor budaya yang khas dalam masyarakat Indonesia. Sudarmanto dan Latumahina menerangkan bahwa Indonesia memiliki latar belakang historis, ideologis, religius, dan budaya yang disatukan dalam wilayah Republik Indonesia.²⁸ Singkatnya, dengan mengintegrasikan aspek di atas, konstruksi misi lintas budaya di Indonesia dapat tercapai secara efektif dan relevan.

Setelah mempertimbangkan aspek-aspek di atas, langkah berikutnya bagi komunikator Injil adalah membangun konstruksi teologi misi lintas budaya yang berakar pada konsep teologi misi yang Alkitabiah. Langkah ini sejalan dengan pandangan beberapa ahli, seperti Paul G. Hiebert,²⁹ Charles Kraft,³⁰ dan David J. Hesselgrave,³¹ yang menekankan bahwa dalam menjalankan misi lintas budaya, komunikator Injil harus mempertimbangkan konteks lokal secara mendalam. Pertimbangan ini mencakup aspek budaya, ideologi, kondisi politik, suku bangsa, serta bahasa masyarakat yang dilayani. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai konteks lokal dapat mendukung penyampaian pesan Injil yang relevan dan

dapat diterima oleh masyarakat sasaran. Selain itu, peran Alkitab sebagai sumber utama teologi misi yang Alkitabiah dan kontekstual tidak dapat diabaikan. Howell dan Paris berpendapat bahwa Alkitab harus menjadi pusat dalam membangun kerangka teologi misi lintas budaya, karena Alkitab memberikan fondasi yang kokoh dalam memahami dan menghargai budaya manusia.³² Melalui perspektif Alkitabiah, komunikator Injil dapat mengembangkan pendekatan misi yang bukan hanya bersifat relevan secara kultural tetapi juga setia pada ajaran Injil, memastikan bahwa misi yang dijalankan tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat secara konstruktif dan bijaksana.

Selanjutnya, komunikator Injil perlu membangun presuposisi yang mendasar, yakni presuposisi kasih dan Amanat Agung. Presuposisi kasih timbul karena komunikator Injil telah mengalami kasih sayang Allah yang agung dan mulia, sehingga kasih tersebut perlu didemonstrasikan kepada siapapun, terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Kasih menjadi landasan penting bagi setiap tindakan dan pendekatan yang dilakukan, mencerminkan kehadiran Allah yang penuh kasih di tengah-tengah perbedaan

²⁷Febriaman Lalaziduhu Harefa, Agustina Pasang, and Triana Elisabeth Tambunan, "Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed," *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.313>.

²⁸Gunaryo Sudarmanto and Dina Elisabeth Latumahina, "Encountering the Religious Radicalism Movement Through Reconstructing the Multicultural Theology and Its Implication For Christian Leaders in Indonesia," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 01 (2020): 87-105.

²⁹Hiebert, Shaw, and Tiéno, *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*.383.

³⁰Charles H. Kraft, *Communication Theory For Christian Witness*.93.

³¹David J. Hesselgrave, *Communicating Cross-Culturally, Communicating Financial Management with Non-Finance People* (Malang: Literatur SAAT, 2012).20-26.

³²Brian M. Howell and Jenell Williams Paris, *Introducing Cultural Anthropology: A Christian Perspective* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010),178. https://www.google.com/books?id=x5Oxp_eRwb8C.

suku, bahasa, dan budaya.³³ Selanjutnya presuposisi Amanat Agung merupakan bentuk ketaatan yang perlu diwujudkan oleh setiap orang percaya, sebagaimana dinyatakan dalam Matius 28:19-20. Amanat ini dipahami sebagai panggilan mendesak yang berkaitan langsung dengan keselamatan jiwa manusia. Komunikator Injil melihat Amanat Agung bukan sekadar tugas, tetapi sebuah mandat ilahi yang memiliki urgensi tinggi, terutama bagi suku-suku terabaikan di Indonesia yang belum mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat atau sedang berada "di seberang sana".³⁴ Pemahaman akan "seberang sana" dalam konteks ini mengacu pada mereka yang secara geografis maupun spiritual masih jauh dari hadirat Tuhan, sehingga memerlukan pewartaan Injil yang menyelamatkan. Oleh karena itu, tugas komunikator Injil tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan keselamatan, tetapi juga pada pemahaman mendalam akan kebutuhan, latar belakang, dan konteks budaya masyarakat yang dilayani.³⁵ Dengan demikian, perpaduan antara kasih dan ketaatan pada Amanat Agung menjadi landasan utama yang mendasari pelaksanaan misi lintas budaya yang efektif, relevan, dan berdampak nyata dalam menjangkau semua lapisan masyarakat.

Setelah menjalankan berbagai langkah dasar dalam komunikasi lintas budaya, seorang komunikator Injil juga harus membangun pendekatan komunikasi yang bersifat inklusif sekaligus eksklusif.

³³Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50-61.

³⁴Handreas Hartono, "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28 : 19-20 Dalam Konteks Era Digital," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19-20, www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.

Komunikasi inklusif dalam konteks ini berarti komunikator Injil melakukan dialog terbuka dengan masyarakat setempat tanpa diskriminasi berdasarkan status sosial, budaya, ataupun latar belakang lainnya.³⁶ Pendekatan inklusif ini menuntut keterbukaan terhadap individu-individu dari semua golongan, meskipun tetap mempertahankan batasan tertentu dalam hal keterbukaan terhadap konsep teologis atau keyakinan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Kristen. Meski begitu, komunikator Injil dapat menggunakan atau memanfaatkan elemen-elemen kepercayaan lokal yang relevan sebagai sarana untuk menjelaskan iman Kristen secara kontekstual.³⁷ Hal ini akan memungkinkan pesan Injil disampaikan secara relevan tanpa mengorbankan integritas doktrinal, sehingga setiap individu dari berbagai latar belakang dapat mengenal Injil secara utuh dalam konteks budaya mereka sendiri.

Peneliti mengusulkan teori Richard Niebuhr yang dituliskan dalam buku: *Christ and Culture* dapat digunakan oleh komunikator Injil untuk memahami dan mengarahkan interaksi antara iman Kristen dan kebudayaan. Niebuhr menawarkan lima sikap utama yang menggambarkan bagaimana Kristus dapat berhubungan dengan budaya dalam konteks yang berbeda. Pertama, *Christ against culture* (Kristus lawan kebudayaan) menggambarkan sikap di mana Kristus dilihat sebagai oposisi terhadap budaya manusia yang penuh

³⁵Eddie Arthur, "The Future of Mission Agencies," *Mission Round Table* 12, no. 1 (2017).

³⁶Febriaman Lalaziduhu Harefa, Jeane Paath, and David Baluseda, "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim Menggunakan Paradigma Misi David J. Bosc Febriaman," *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 41-55.

³⁷Goheen, *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*.210.

dosa, sehingga umat Kristen dipanggil untuk memisahkan diri dari nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Kedua, *Christ of culture* (Kristus dari kebudayaan) mengedepankan pandangan bahwa Kristus sepenuhnya selaras dengan budaya, dan bahwa aspek-aspek baik dari budaya dapat dianggap sebagai refleksi dari nilai-nilai Kristus. Ketiga, *Christ above culture* (Kristus di atas kebudayaan) menunjukkan bahwa meskipun ada nilai dalam budaya, Kristus memiliki otoritas yang lebih tinggi dan menuntun budaya tersebut menuju kehendak Allah yang sempurna. Keempat, *Christ and culture in paradox* (Kristus dan kebudayaan dalam paradoks) menekankan bahwa hubungan antara Kristus dan budaya bersifat kompleks, di mana terdapat ketegangan konstan antara kedua pihak yang tidak mudah dipecahkan tetapi perlu dikelola. Kelima, *Christ the transformer of culture* (Kristus mentransformasi kebudayaan) berfokus pada panggilan bagi orang Kristen untuk bekerja dalam budaya dan mentransformasinya, mengarahkan nilai-nilai budaya tersebut sesuai dengan kebenaran Kristus.³⁸ Melalui kelima sikap ini, komunikator Injil dapat menyesuaikan pendekatan mereka terhadap budaya lokal dengan mempertimbangkan hubungan unik antara Injil dan konteks budaya, sehingga pesan Kristus dapat disampaikan dengan relevansi dan efektifitas yang lebih besar.

Di sisi lain, aspek eksklusif dalam pendekatan ini merujuk pada sikap seorang komunikator Injil yang tegas mempertahankan Alkitab sebagai otoritas tertinggi dan sumber kebenaran dalam misi lintas budaya. Dengan pandangan ini, komunikator Injil berkomitmen pada keyakinan bahwa Alkitab adalah firman

Allah yang berperan penting dalam memberikan pencerahan dan transformasi kepada masyarakat lokal.³⁹ Prinsip ini mendasari misi bahwa Alkitab bukan hanya sumber kebenaran teologis, tetapi juga sumber pembaruan sosial yang dapat mencerahkan dan menyelamatkan kehidupan masyarakat Indonesia dalam Kristus Yesus. Sebagai dasar utama, Alkitab harus menempati posisi tertinggi dalam seluruh kegiatan pelayanan lintas budaya.⁴⁰ Melalui kombinasi komunikasi inklusif yang adaptif dengan prinsip eksklusif yang berpegang pada otoritas Alkitab, komunikator Injil dapat melaksanakan misi dengan pendekatan yang menghargai budaya lokal tanpa mengkompromikan inti ajaran Kristen. Ini memastikan bahwa pesan Injil yang disampaikan tetap murni dan relevan, serta memiliki potensi untuk menghadirkan perubahan yang bermakna di tengah masyarakat yang dilayani.

Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah teologi misi dalam konteks lintas budaya di abad-21 memerlukan pendekatan inklusif dan kontekstual. Tantangan yang timbul akibat pengaruh globalisasi dan postmodernisme menuntut gereja untuk menyesuaikan pendekatan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Alkitab. Keberagaman budaya di Indonesia, yang mencakup berbagai suku, bahasa dan tradisi menjadi peluang sekaligus tantangan dalam pelayanan penginjilan lintas budaya. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip teologi misi melalui kajian literatur. Teologi misi dipahami bukan hanya sebagai pemberitaan Injil, tetapi panggilan untuk membagikan kasih Kristus secara

³⁸H Richard Niebuhr, *Christ and Culture* (New York: Harper & Row, Publishers, 1956), 85-87.

³⁹M Barrett Fisher, "Incarnation and Missiology: A Biblical Theological Assessment of Selected Incarnational Models of Cross-

Cultural Ministry (Dissertation)" (Southeastern Baptist Theological Seminary, 2015).

⁴⁰Eckhard J Schnabel, *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010), 65.

komprehensif dan holistik yaitu melibatkan pelayanan penginjilan dan pelayanan sosial. Artinya, misi gereja mencakup usaha holistik untuk memperkenalkan, mengajar dan melayani dengan tujuan transformasi kehidupan sesuai kehendak Allah. Pelayanan misi lintas budaya menekankan perlunya penyesuaian cara penyampaian Injil sesuai dengan konteks budaya masyarakat lokal. Melalui pendekatan kontekstual yang tidak mengubah esensi pesan Injil, misi dapat lebih efektif dan relevan bagi masyarakat yang dilayani. Teologi misi ini mendasari gereja untuk bertindak sebagai saksi dan hamba yang membawa shalom Allah ke dalam dunia, menjangkau semua bangsa dan memajukan Kerajaan Allah melalui kasih, keadilan dan kebenaran.

Kepustakaan

- Arthur, Eddie. "The Future of Mission Agencies." *Mission Round Table* 12, no. 1 (2017).
- Atmoko, Ricky, and Andreas Hauw. "Rekonstruksi Apokaliptis Antara Wahyu 22 1-5 Dengan Tradisi Kebo-Keboan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2022): 98-114.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Charles H. Kraft. *Christianity in Culture: A Study in Dynamic Biblical Theologizing in Cross-Cultural Perspective*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1979.
- — —. *Communication Theory For Christian Witness*. Nashville: Abingdon Press, 1983.
- Deyoung, Kevin, and Creg Gilbert. *What Is the Mission of the Church?* Wheaton, Illinois: Crossway, 2018.
- Fisher, M Barrett. "Incarnation and Missiology: A Biblical Theological Assessment of Selected Incarnational Models of Cross-Cultural Ministry (Dissertation)." *Southeastern Baptist Theological Seminary*, 2015.
- Goheen, Michael W. *Introducing Christian Mission Today: Scripture, History and Issues*. New York: IVP Academic, 2019.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Menggunakan Konsep Inkarnasi Yesus Sebagai Model Penginjilan Multikultural." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 16, no. 1 (2020): 50-61.
- — —. "Transformasi Ekklesiologi: Relevansi Dan Peran Gereja Dalam Masyarakat Kontemporer." In *Teologi Publik Abad XXI*, edited by Adi Putra and Stenly R Paparang. Jakarta Selatan: Vieka Wahana Semesta, 2024.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Jeane Paath, and David Baluseda. "Pelayanan Misi Mahasiswa STT Ebenhaezer Kepada Masyarakat Suku Enim Menggunakan Paradigma Misi David J. Bosc Febriaman." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2022): 41-55.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu, Agustina Pasang, and Triana Elisabeth Tambunan. "Analisis Kritis Tentang Konsep Misi Kaum Postmodernis Dalam Perspektif Teologi Reformed." *Luxnos: Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.47304/jl.v9i1.313>
- Hartono, Handreas. "Mengaktualisasikan Amanat Agung Matius 28: 19-20 Dalam Konteks Era Digital." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 4, no. 2 (2018): 19-20. www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios.
- Harwanto, Budi. "Contextualized Tirakat Form to Christian Spiritual Formation among Javanese." *Klabat Theological Review* 1, no. 1 (2020): 49.

- Hesselgrave, David J. *Communicating Christ Cross-Culturally*. Malang: Literatur SAAT, 2005.
- — —. *Communicating Cross-Culturally, Communicating Financial Management with Non-Finance People*. Malang: Literatur SAAT, 2012.
- Hiebert, Paul G., R. Daniel Shaw, and Tite Tiénou. *Understanding Folk Religion: A Christian Response to Popular Beliefs and Practices*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 1999.
- Howell, Brian M., and Jenell Williams Paris. *Introducing Cultural Anthropology: A Christian Perspective*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2010. https://www.google.com/books?id=x5Oxp_eRwb8C.
- Hutagalung, Romasi Maska. "Tantangan Dalam Kekristenan Pada Abad-21 Mengenai Konsep Seteriologi." *AP-Kain Jurnal Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 25-36.
- Kristanto, Alfa. "Kontekstualisasi Gamelan Jawa Di Gereja Baptis Indonesia (Gbi) Ngembak." *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni* 2, no. 1 (2019): 19-31.
- Kuiper, Arie de. *Missiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1979.
- Naim, Ngainun, and Mujamil Qomar. "The Actualization of Liberal Indonesian Multicultural Thought in Developing Community Harmonization." *Qudus International Journal of Islamic Studies* 9, no. 1 (2021): 141-174.
- Niebuhr, H Richard. *Christ and Culture*. New York: Harper & Row, Publishers, 1956.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Pranata, Rendra Havid, Aman, and Johan Setiawan. "Implementation of Multicultural Values in Indonesian History Learning to Build Tolerance and Nationalism Attitudes of Students of Ngaglik 1 Senior High School, Sleman." *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* 398, no. ICoSSCE 2019 (2020): 131-136.
- Rheenen, Gailyn Van. *Missions: Biblical Foundations and Contemporary Strategies*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2018.
- Satianingsih, Rarasaning; Sunu, Catur Budiyono, and Marianus Subandowo. "Character Education in Multicultural Society: Case in Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 7, no. 4 (2020): 337-344. <https://ijmmu.com/index.php/ijmmu/article/view/1407>.
- Schnabel, Eckhard J. *Rasul Paulus Sang Misionaris: Perjalanan, Strategi Dan Metode Misi Rasul Paulus*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2010.
- Sudarmanto, Gunaryo, and Dina Elisabeth Latumahina. "Encountering the Religious Radicalism Movement Through Reconstructing the Multicultural Theology and Its Implication For Christian Leaders in Indonesia." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 5, no. 01 (2020): 87-105.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi: Pengantar Misiologia Suatu Dogmatika Alkitabiah Tentang Misi, Penginjilan Dan Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Institut Filsafat Teologi dan Kepemimpinan Jaffray, 2003.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Digital Religion, Modern Society and the Construction of Digital Theology." *Transformation*, no. 1 (2024): 1-11.